

PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN EMOSIONAL DALAM KELUARGA DI KOTA SIDIKALANG

Anggun Krisneria Manullang¹, Delceria Sagala², Risdo Rolita Simanjourang³, Sammi Lumbantobing⁴, Leli Siopani Tambunan⁵, Dorlan Naibaho⁶

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; amanullang571@gmail.com

²Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; sagaladelceria@gmail.com

³Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; rolitaman90@gmail.com

⁴Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; sammi101020@gmail.com

⁵Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; lelysiopanitambunan@gmail.com

⁶Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Kekerasan emosional adalah bentuk kekerasan nonfisik yang membahayakan keberfungsian kognitif, psikologis, maupun fisiologis individu bagi remaja Sidikalang. Beberapa bentuk kekerasan emosional yaitu mengkritik terus menerus, mempermalukan, membandingkan, menghina, merendahkan, hingga memaparkan anak terhadap kejadian traumatis. Kekerasan jenis ini banyak ditemukan dalam relasi keluarga, terutama orangtua dengan anak. Dampak kekerasan emosional dalam keluarga dapat memengaruhi proses pembentukan identitas anak sebagai salah satu tugas perkembangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi multi kasus. Kasus yang didalami adalah kekerasan emosional yang terjadi dalam lingkup keluarga. Partisipan penelitian ini terdiri dari 5 remaja berusia 16-20. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pada remaja yang pernah mengalami kekerasan. Metodologi dalam wawancara yang dipilih peneliti dalam pengumpulan adalah wawancara bebas dan tidak formal. Kekerasan yang didapatkan berupa fisik, verbal serta campuran antara verbal dan fisik. Implikasi dari penelitian ini memberikan pemahaman bagi Orangtua mengenai tindakan kekerasan emosional dalam keluarga dan dampaknya terhadap remaja Sidikalang, serta pentingnya mengembangkan relasi keluarga yang baik untuk mendukung tumbuh kembang anak ke arah yang lebih positif.

Kata kunci: kekerasan emosional, konsep diri, remaja; relasi keluarga

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab remaja. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi

dirinya atau -tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat mencapai tugas ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu. Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf (2003) bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus.

Secara umum faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri pelaku kekerasan. Seorang pelaku yang awalnya bersifat normal atau tidak memiliki perilaku dan sikap agresif bisa saja mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan dengan situasi dibawah tekanan (so), misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan atau perselingkuhan atau ditinggalkan pasangan atau kejadian-kejadian lainnya. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian dari dalam diri pelaku itu sendiri yang menyebabkan ia mudah sekali terprovokasi melakukan tindak kekerasan, meskipun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil.

Kedua faktor di atas dapat berpengaruh negatif tidak hanya pada pelaku dan korban yang mengalami tindak kekerasan berupa fisik ataupun secara verbal. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban tidak langsung dari peristiwa kekerasan semisal pertengkaran kedua orang tuanya di rumah, juga memiliki kerentanan mengalami trauma psikis hingga pada akhirnya anak tersebut memiliki kemungkinan dapat terlibat atau meniru untuk melakukan hal yang sama di masa dewasanya, dengan kata lain korban KDRT baik secara langsung maupun korban tidak langsung, memiliki efek trauma yang sama tergantung usia dan jenis kelaminnya.

Perkembangan dewasa ini mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus dalam keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya ketidakharmonisan anantara anggota keluarga, perselisihan dengan teman sebaya dan lain-lain. Permasalahan emosional remaja yang muncul ialah perilaku-perilaku

agresif, impulsif, mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, wawancara. Beberapa karakteristik metode penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut (1) menggunakan latar alamiah serta data yang digali merupakan data primer dengan instrument utama yaitu peneliti itu sendiri, (2) penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk menjelaskan objek, fenomena, atau latar sesial yang akan diteliti dalam bentuk narasi, dan (3) berfokus pada proses yang runtut dan teliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan (Anggito & Setiawan, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan catatan lapangan. Wawancara yang dilakukan dengan fleksibel dan terbuka, tidak kaku dalam hal strukturisasi, dan tidak dilakukan dalam suasana yang formal. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada wawancara, berupa pertanyaan seputar fakta dari peristiwa atau aktivitas yang di alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga merupakan kelompok rentan yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang psikologis yang memengaruhi perkembangan mereka. Kekerasan emosional dalam keluarga dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada kesejahteraan mental dan emosional remaja, serta membentuk pola perilaku yang kompleks dalam hubungan interpersonal mereka. dinamika psikologi remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga mencakup beberapa aspek kunci, antara lain:

1. Definisi Kekerasan Emosional: Kekerasan emosional dalam keluarga meliputi berbagai bentuk perilaku yang merendahkan, mengintimidasi, atau mengabaikan kebutuhan emosional remaja. Hal ini dapat mencakup penghinaan, ancaman, kontrol berlebihan, dan isolasi sosial.
2. Dampak Psikologis: Remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga rentan mengalami dampak psikologis yang serius, termasuk rendahnya harga diri,

kecemasan, depresi, gangguan makan, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat.

3. Polanya Perilaku: Kekerasan emosional dalam keluarga dapat membentuk pola perilaku yang kompleks pada remaja, seperti agresi, penarikan diri, atau perilaku merusak diri. Remaja mungkin mengalami kesulitan mengungkapkan emosi dan memahami batasan dalam hubungan interpersonal.
4. Faktor Lingkungan: Lingkungan keluarga yang tidak aman dan tidak mendukung dapat memperburuk dampak kekerasan emosional pada remaja. Faktor lingkungan, seperti kurangnya dukungan sosial, isolasi, dan ketidakstabilan rumah tangga, dapat memperkuat pola kekerasan dan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan keluarga.
5. Intervensi dan Dukungan: Pentingnya intervensi yang tepat dan dukungan yang holistik bagi remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga untuk mendukung proses pemulihan dan pemahaman diri yang positif. Layanan kesehatan mental, konseling, pendidikan tentang kesehatan hubungan, dan dukungan sosial dapat membantu remaja mengatasi dampak psikologis kekerasan emosional dan membangun keterampilan yang sehat dalam mengelola emosi dan hubungan. dinamika psikologi remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga penting untuk memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini dan merancang pendekatan intervensi yang efektif dan berkelanjutan.

1. Karakteristik Remaja

a. Usia Remaja

Usia remaja pada penelitian ini paling muda adalah 10 tahun, paling tua adalah 21 tahun, dan sebagian besar berusia 18 tahun. Usia menggambarkan sebuah tahapan-tahapan perkembangan. Usia 15-19 tahun merupakan tahap remaja pertengahan (Hurlock, 2010). Usia remaja 15-19 tahun berada pada rentang usia remaja pertengahan, cenderung membutuhkan kawan-kawan dan "narcistic" yaitu mencintai dirinya sendiri, suka dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama atau mirip dengan dia, dan bersifat labil atau mudah berubah-ubah tidak menentu atau plin plan. Semakin bertambah usia maka emosi, minat, konsentrasi, dan cara berpikir remaja sudah mulai stabil. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah mulai meningkat. Remaja mulai minat terhadap fungsi-

fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru (Santrock, 2013).

b. Jenis Kelamin Remaja

Jenis kelamin berpengaruh terhadap perkembangan masalah mental. Santrock (2013) menyebutkan bahwa identitas gender melibatkan kesadaran, pemahaman, pengetahuan, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan. Teori nature menyebutkan bahwa laki-laki cenderung perkasa dan kuat, sedangkan perempuan cenderung lemah (Hurlock, 2010). Perasaan perempuan juga cenderung lebih peka dan sensitif dibandingkan dengan laki-laki (Bimo, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih menunjukkan gejala masalah mental daripada laki-laki. Penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan gejala depresi dan keinginan bunuh diri yang lebih tinggi sedangkan laki-laki cenderung lebih menunjukkan tindakan kekerasan (Pilgrim, 2012). Hal tersebut didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Selina (2010) menghasilkan perkembangan emosional remaja perempuan 65% lebih terganggu dibandingkan dengan remaja laki-laki bila mendapatkan stresor sosial seperti bullying, kekerasan ataupun gaya hidup

c. Pendidikan Remaja

Pendidikan remaja pada penelitian ini yaitu di kota Sidikalang anak SMA. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk pandangan terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai atau informasi yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka. Semakin orang berpendidikan akan semakin mengenal dirinya secara lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa percaya diri.

2. Gambaran Perkembangan Mental Emosional Remaja

Penelitian Damayanti (2011) menemukan 35% remaja mengalami masalah mental dan emosional. Sama halnya dengan penelitian Hartanto (2011) yang menghasilkan 40% remaja mempunyai masalah mental emosional. Banyak hal dan kondisi yang dapat menimbulkan tekanan (stres) dalam masa remaja. Mereka berhadapan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya maupun target perkembangan yang harus

dicapai sesuai dengan usianya. Di pihak lain, mereka juga berhadapan dengan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pubertas, perubahan peran sosial, dan lingkungan dalam usaha untuk mencapai kemandirian. Tantangan ini tentunya berpotensi untuk menimbulkan masalah emosional dan memicu timbulnya tekanan yang nyata dalam kehidupan remaja jika mereka tidak mampu mengatasi kondisi tantangan tersebut (IDAI, 2013). Masalah mental emosional pada anak yang tinggal dengan orangtua kandung berhubungan dengan masalah internalisasi.

Remaja merupakan fase penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. psikologi remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga merupakan topik yang memerlukan pemahaman mendalam untuk memberikan dukungan yang tepat dan efektif bagi remaja yang mengalami kondisi tersebut. Kekerasan emosional dalam keluarga dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius pada perkembangan mental dan emosional remaja, serta membentuk pola perilaku yang berpengaruh pada kehidupan dewasa mereka.

Dalam konteks kekerasan emosional dalam keluarga, remaja dapat mengalami berbagai konsekuensi psikologis, antara lain:

1. Trauma Emosional: Kekerasan emosional dapat menyebabkan trauma psikologis yang berdampak pada kesehatan mental remaja, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma.
2. Kecenderungan Perilaku Merusak: Remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga mungkin cenderung menunjukkan perilaku agresif, manipulatif, atau merusak sebagai mekanisme koping terhadap pengalaman traumatis yang mereka alami.
3. Rendahnya Diri: Kekerasan emosional dapat menghancurkan harga diri dan percaya diri remaja, menyebabkan mereka merasa tidak berharga dan tidak dicintai.
4. Gangguan Hubungan Interpersonal: Remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan membangun kepercayaan terhadap orang lain.
5. Siklus Kekerasan: Ada risiko bahwa remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga dapat mengalami kesulitan dalam mengatasi pengalaman traumatis mereka dan berisiko menjadi pelaku kekerasan dalam hubungan mereka di masa depan.

Dalam kota Sidikalang, generasi muda mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk fisik dan menjadi penerus bangsa. Dalam artikel ini, kami mengeksplorasi berbagai peran remaja dalam meningkatkan pentingnya kasih sayang dalam keluarga di kalangan remaja di kota Sidikalang.

Survei Literatur: Pertama, kami melakukan survei literatur untuk memahami teori dan konsep adanya kekerasan dalam keluarga. Tinjauan literatur ini memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dan membantu memahami konteks yang lebih luas mengenai kekerasan dalam keluarga. (Oliveira, 2019)

Berdasarkan literatur yang ada, kita dapat memahami berbagai teori tentang bagaimana perkembangan psikologi remaja yang akan mengalami rasa trauma yang mendalam sehingga menyebabkan gangguan mental pada remaja Sidikalang

Wawancara Selanjutnya kita akan mewawancarai remaja yang ada di kota Sidikalang. Wawancara ini memberikan wawasan langsung mengenai pengalaman, wawasan dan perasaan yang mereka alami ketika mengalami kekerasan dalam keluarga.

Hasil dan Pembahasan: Kami mengumpulkan data melalui wawancara dan menganalisis hasil yang relevan dari berbagai metode penelitian yang digunakan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat ikatan komunikasi dalam keluarga dan saling menyayangi satu sama lain demi perkembangan psikologi remaja di kota Sidikaalang.

Adapun Nama-Nama Yang Telah Kami Wawancarai Adalah Sebagai Berikut:

1. Nama : Samuel N.R. Siregar
Kelas : X TSM
Alamat : Panji Porsea, Sitinjo
Usia : 17 Tahun
Cita-Cita : Polisi
Pekerjaan orang tua : Wirausaha



2. Nama : Martin Sihombing
 Kelas : 10 TKR
 Aalamat : Simpang Tiga Jalan Toba
 Usia : 17 Tahun
 Cita-Cita : Tentara
 Pekerjaan Orang Tua : Petani



3. Nama : Reymindo M. Sibarani
 Kelas : 10 IIS
 Alamat : Perumnas Kalang Simbara

Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
 Volume 3 Nomor 2 April (2024)

Usia : 16 Tahun
Cita-cita : TNI
Pekerjaan Orang Tua : Pedagang



4. Nama : Elvi Natalia Silalahi
Kelas : 11 TKJ3
Alamat : Sikunihan 1
Usia : 19 Tahun
Cita-cita : Pengusaha
Pekerjaan Orang Tua : Petani



5. Nama : Wilmar Sutan Alam Aritonang
Kelas : 10 SM

Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
Volume 3 Nomor 2 April (2024)

Alamat : Pekanbaru
Usia : 16 Tahun
Cita-cita : Pengusaha
Pekerjaan Orang Tua : Petani



Berdasarkan wawancara tersebut bahwa ke lima anak ini pernah mengalami kekerasan dalam keluarga, baik dengan tindakan fisik maupun perkataan dalam keluarga.

Kematangan Emosional Orang Tua dan Pengaruhnya

Kematangan emosional orang tua sangatlah mempengaruhi keadaan perkembangan anak. Keadaan dan kematangan emosional orang tua mempengaruhi serta menentukan taraf pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang penting pada anak remaja dalam kehidupannya. Taraf pemuasan kebutuhan psikologis itu akan pula mempengaruhi dan menentukan proses pendewasaan anak tersebut.

Emosi orang tua yang telah mencapai kedewasaan yaitu yang telah mencapai kematangan akan menyebabkan perkembangan yang sehat pada anak-anak mereka. Sebaliknya, emosi orang tua yang belum mencapai taraf kedewasaan yang sungguh-sungguh yaitu orang tua yang secara emosional belum stabil akan menimbulkan kesukaran-kesukaran dalam usaha anak-anak itu untuk mendewasakan diri secara emosional atau membebaskan dirinya secara emosional dari orang tua.

Ketidakmatangan emosional orang tua mengakibatkan perlakuan-perlakuan orang tua yang kurang terhadap anak-anak, misalnya sangat menguasai anak secara otokratis dan memperlakukan anak dengan keras. Kalau orang tua bereaksi terhadap emosi negatif anak dengan emosi negatif pula, tidak akan membuat anak merasa aman untuk mengekspresikan emosinya. Emosi orang tua yang kuat membuat anak takut sehingga mereka menjadi tidak

peka terhadap perasaan-perasaannya karena baginya tidak aman mengekspresikan perasaannya itu. Menciptakan kesempatan yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan dan merasakan kemarahan, kesedihan, ketakutan menghubungkan kembali anak-anak dengan kebutuhan dasar dalam diri mereka akan cinta orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologis remaja yang mengalami kekerasan emosional melibatkan gambaran relasi keluarga dan yang ditinjau dari faktor relasional dan kontekstual. Faktor-faktor kontekstual yang memprediksi tindakan kekerasan emosional dalam keluarga antara lain masalah finansial keluarga, nilai dan budaya yang dianut dalam keluarga, pola interaksi antar generasi yang mempertahankan tindakan kekerasan emosional, tempat tinggal yang tidak kondusif.

Remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga cenderung merasa tidak berdaya, tidak terbuka dalam hal komunikasi dengan orangtua, membatasi interaksi dengan orangtua, serta memunculkan perilaku menghindari konflik. Selain itu, remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga sekaligus perundungan di sekolah memiliki resiko yang lebih besar untuk melukai diri sendiri, mengembangkan konsep diri yang negatif dalam proses pembentukan identitas, serta mengalami kebingungan identitas sebagai dampak dari pengalaman kekerasan dan perundungan yang dialami.

Kesadaran orangtua mengenai tindakan kekerasan emosional yang dilakukan, kepekaan orangtua terhadap kondisi anak, dukungan emosional dari orangtua, serta pemberian kesempatan pada anak untuk bercerita dan mengemukakan sudut pandang di lingkup keluarga muncul sebagai faktor yang membantu pembentukan resiliensi remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga sekaligus perundungan di sekolah.

Oleh karena itu, saran dari peneliti kepada orangtua yang memiliki anak usia remaja antara lain menyadari bentuk- bentuk kekerasan emosional yang tercermin dari pola interaksi, serta secara aktif mengurangi hingga menghentikan tindakan kekerasan emosional tersebut. Lingkungan tempat remaja berada yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk emosi remaja, untuk itu diperlukan kondisi positif dari lingkungan dan keteladanan dari orang tua serta orang dewasa lainnya

sehingga remaja mendapatkan nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam perkembangan emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achievement Goal Orientations. *Contemporary Educational Psychology*, 23, 113-131.
doi:10.1348/000709905X43616
- Elliot, J.A. & McGregor, H.A. (2001). A 2 X 2 Achievement Goal Framework. *Journal of*
- Haryani, R. & Tairas, M.M.W. (2014, April). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1).
- Haworth, J. (2010). Life, Work, Leisure, and Enjoyment: The Role of Social Institutions. *Applied Positive Psychology Conference. Leisure Studies Association News*.
- Konings, K.D., Gruwel S.B., & Merrienboer, J.J.G. (2005). Towards More Powerful Learning Environments Through Combining the Perspectives of Designers, Teachers, and Students. *British Journal of Educational Psychology*, 645-660.
- Liu, R. T., Scopelliti, K. M., Pittman, S. K., & Zamora, A. S. (2018). Childhood maltreatment and non-suicidal self-injury: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Psychiatry*, 5(1), 51-64.
- Liu, Y., & Merritt, D. H. (2018). Familial financial stress and child internalizing behaviors: The roles of caregivers' maltreating behaviors and social services. *Child Abuse & Neglect*, 86, 324-335.
- Meece, J.L., Anderman, E.M., & Anderman, L.H. (2006). Classroom Goal Structure, Student Motivation, and Academic Achievement. *Annual Review Psychology*, 57, 467-503.
- Midgley, C., et al. (1998). The Development of Validation of Scales Assessing Students'
- Pasaribu, C. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Agresi Remaja di Surabaya. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Personality and Social Psychology*, 80(3), 501-519. doi:10.1037//0022-3514.80.3.501
- Pintrich, P. (2000). An Achievement Goal Theory Perspective on Issues in Motivation Terminology, Theory, and Research. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 92-104.
- Zimmerman, B. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 85-91.